

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu aspek kehidupan yang sangat mendasar bagi pembangunan bangsa suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah yang melibatkan guru sebagai pendidik dan siswa sebagai peserta didik, diwujudkan dengan adanya interaksi belajar mengajar atau proses pembelajaran. Dalam konteks penyelenggaraan ini, guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dan berpedoman pada seperangkat aturan dan rencana tentang pendidikan yang dikemas dalam bentuk kurikulum. Kurikulum secara berkelanjutan disempurnakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dan berorientasi pada kemajuan sistem pendidikan nasional, tampaknya belum dapat direalisasikan secara maksimal. Salah satu masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah lemahnya proses pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan riil di lapangan, proses pembelajaran di sekolah dewasa ini kurang meningkatkan kreativitas siswa, terutama dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Masih banyak tenaga pendidik yang menggunakan metode konvensional secara monoton dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sehingga suasana belajar terkesan kaku dan didominasi oleh guru.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum, lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru. Dalam

penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya duduk, mencatat, dan mendengarkan apa yang disampaikan dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif siswa menjadi pasif.

Upaya peningkatan prestasi belajar siswa tidak terlepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Dalam hal ini diperlukan guru kreatif yang dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan disukai oleh siswa. Suasana kelas perlu direncanakan dan dibangun sedemikian rupa dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi satu sama lain sehingga pada gilirannya dapat diperoleh prestasi belajar yang optimal.<sup>1</sup>

Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>2</sup>

Madrasah Tsanawiyah Al Falah Putera Banjarbaru, adalah salah satu bagian dari Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru, kurikulum yang dipergunakan di Madrasah Tsanawiyah ini adalah berdasarkan kurikulum pendidikan, yaitu KTSP yang diterapkan untuk kelas VII, VIII, dan IX. Hal ini

---

<sup>1</sup>[Http://www.idenbiu.com/2009/05/model-pembelajaran-cooperative-learning.html](http://www.idenbiu.com/2009/05/model-pembelajaran-cooperative-learning.html). diakses tgl. 3 Januari 2011

<sup>2</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), Cet V. h. 2.

sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Proses pembelajaran di lingkungan Ponpes Al Falah Putera terbagi dua, kelas wustho dari jam 07.45 sampai 12.30 wita digunakan untuk pelajaran salafiah dan untuk Madrasah Tsanawiyah dari jam 14.00 sampai 17.45 wita digunakan untuk pelajaran umum.

Pada kegiatan pembelajaran di kelas IX MTs Al Falah Putera peneliti menemukan beberapa kondisi yang menarik perhatian banyak, di dalam pembelajaran, siswa sering kali bersifat acuh, ngantuk, bahkan tidur, ketika guru menjelaskan materi pelajaran, yang ada di benak mereka adalah bagaimana agar pelajaran itu cepat berakhir dan mereka ingin segera pulang. Berdasarkan fakta di Madrasah Tsanawiyah Al Falah Putera Banjarbaru pada kelas IX B semester ganjil Tahun Pelajaran 2010/2011, bahwa ada beberapa siswa yang prestasi belajar pelajaran Al-Qur'an Hadits masih di bawah KKM, jika KKM mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di madrasah ditetapkan sebesar 70.

Disamping permasalahan di atas juga sering ditemukan di dalam pembelajaran, siswa ada kesulitan memahami surah-surah pendek. Al-Qur'an dan Hadits merupakan dua pilar utama ajaran Islam. Oleh karena itu siswa harus mampu memahami Al-Qur'an dan Hadits terutama memahami surah-surah pendek. Sehingga surah-surah pendek tersebut tidak hanya untuk dibaca dan dihapalkan semata akan tetapi penting untuk dipahami isi kandungannya. Dengan demikian memahami surah-surah pendek dengan benar tidak akan lepas dari telaah kaidah-kaidah yang di dalamnya, atau sering disebut dengan Ulumul

Qur'an, sehingga diketahui bagaimana cara memahami surah-surah pendek dengan baik. Di antara kaidah-kaidah tersebut adalah mengetahui *asbabun nuzul*.

Dalam pembelajaran memahami surah-surah pendek siswa belum banyak mengerti tentang Uulumul Qur'an, sehingga siswa ada kesulitan memahami surah-surah pendek. Kemampuan siswa dalam memahami surah-surah pendek, merupakan kelanjutan siswa dalam pembelajaran mengartikan. Setelah siswa mampu mengartikan, maka siswa dituntut untuk mampu memahami kandungan surah-surah pendek.

Kurang dikemasnya pembelajaran Al-Qur'an Hadits dengan strategi yang menarik, menantang dan menyenangkan. Para guru sering kali menyampaikan materi Al-Qur'an Hadits apa adanya (konvensional), sehingga pembelajaran Al-Qur'an Hadits cenderung membosankan dan kurang menarik minat para siswa yang pada gilirannya prestasi belajar kurang memuaskan.

Agar pembelajaran Al-Qur'an Hadits ini menjadi pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan dan Islami (PAIKEMI), dapat dilakukan dengan mengubah cara belajar dengan strategi yang menarik sehingga siswa memaksa diri untuk datang ke kelas tidak terasa capek atau lelah ke kelas dan dapat mengikuti pelajaran yang menyenangkan pada gilirannya prestasi belajar siswa akan meningkat. Di antara strategi yang diperkirakan adalah melalui penerapan Strategi Jigsaw Learning. Slavin (1995) mengemukakan strategi pembelajaran kooperatif (kooperatif learning) ada dua alasan, *pertama*, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan

hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. *Kedua*, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan. Dari dua alasan tersebut, maka pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang dapat memperbaiki sistem pembelajaran yang selama ini memiliki kelemahan.

Pembelajaran kooperatif model *Jigsaw Learning* ini, merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen).<sup>3</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam surah al-Maidah ayat 2 sebagai berikut.

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ج وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Ayat di atas mengandung perintah untuk bekerja sama dalam berbuat kebaikan, dalam hal ini manusia melakukan kerja sama dalam menyelesaikan dan memecahkan masalah bersama untuk kepentingan pribadi bersama pula. Suatu pekerjaan sering tidak dapat diselesaikan oleh seorang saja, kecuali dikerjakan bersama-sama/tolong-menolong. Demikian pula halnya dalam proses pembelajaran, terkadang memang harus dilaksanakan secara individual, dilain waktu/pembahasan harus dilaksanakan secara kelompok (kooperatif). Hal ini menjadikan model *Jigsaw Learning* bisa dan tepat untuk diterapkan pada siswa kelas IX MTs, sebab selain untuk mengetahui tingkat pemahaman pengetahuan (kognitif) siswa terhadap materi pelajaran, juga untuk melatih mereka

---

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 242

bekerjasama dan toleransi serta pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan menarik perhatian siswa.

Berdasarkan paparan tersebut di atas maka terdorong keinginan peneliti untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan memfokuskan penelitian tentang:

“UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PADA ASPEK PEMAHAMAN MATA PELAJARAN AI-QUR’AN HADITS MELALUI STRATEGI JIGSAW LEARNING SISWA KELAS IX B MTS AL FALAH PUTERA BANJARBARU.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Memperhatikan situasi di atas, kondisi yang ada saat ini adalah:

1. Pembelajaran dilaksanakan di siang hari
2. Pembelajaran Al-Qur'an Hadits dikelas masih berjalan monoton.
3. Belum diterapkan strategi pembelajaran yang tepat.
4. Belum ada kolaborasi antara guru dan siswa.
5. Metode yang digunakan bersifat konvensional.
6. Rendahnya aktifitas siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits.
7. Masih kurang variasi pembelajaran.
8. Rendahnya prestasi siswa untuk mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, hal ini dibuktikan beberapa siswa di bawah KKM.

## **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah, apakah penerapan Strategi Jigsaw Learning dapat meningkatkan prestasi belajar pada aspek pemahaman siswa Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas IX B MTs Al Falah Putera Banjarbaru tahun pelajaran 2010/2011?

#### **D. Cara Pemecahan Masalah**

Metode pemecahan masalah yang akan digunakan dalam PTK ini, yaitu Penerapan Strategi Jigsaw Learning. Dengan model pembelajaran ini, diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar pada aspek pemahaman siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas IX MTs Al Falah Putera Banjarbaru.

#### **E. Hipotesis Tindakan**

Penelitian ini direncanakan terbagi ke dalam dua siklus, setiap siklus dilaksanakan mengikuti prosedur perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Melalui kedua siklus tersebut dapat diamati peningkatan prestasi belajar siswa pada aspek pemahaman. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: Dengan diterapkannya Strategi Jigsaw Learning dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada aspek pemahaman pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di kelas IX B MTs Al Falah Putera Banjarbaru.

#### **F. Tujuan PTK**

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui penerapan strategi *Jigsaw Learning* dalam meningkatkan prestasi belajar pada aspek pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas IX B semester genap Mts Al Falah Putera tahun pelajaran 2010/2011.
2. Ingin mengetahui apakah penerapan strategi *Jigsaw Learning* dapat meningkatkan prestasi belajar pada aspek pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas IX B semester genap MTs Al Falah Putera tahun pelajaran 2010/2011.

#### **G. Manfaat PTK**

Setelah penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan diharapkan diperoleh beberapa manfaat yang dikelompokkan menjadi dua, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan diharapkan mampu menumbuhkembangkan pemahaman pentingnya pengelolaan pembelajaran yang lebih menarik dan disukai oleh peserta didik sehingga pada gilirannya dapat diperoleh prestasi belajar yang optimal, terutama dalam penerapan strategi *Jigsaw Learning* pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

2. Manfaat Praktis



a. Madrasah

- 1) Penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam rangka perbaikan pembelajaran dan mutu madrasah.
- 2) Meningkatnya prestasi belajar siswa pada bidang mata pelajaran Al-Qur'an Hadits, sehingga membantu ketercapaian visi dan misi madrasah.
- 3) Memberikan sumbangan bagi sekolah tentang variasi pembelajaran dan peningkatan profesionalisme guru.

b. Guru

- 1) Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
- 2) Tercipta pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan di kelas sehingga memudahkan guru mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) Meningkatkan profesional guru sebagai pengajar.
- 4) Guru bisa mengaplikasikannya terhadap mata pelajaran yang lainnya.
- 5) Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat.

c. Siswa

- 1) Keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas baik mandiri maupun kelompok meningkat.
- 2) Meningkatkan prestasi belajar Al-Qur'an Hadits.
- 3) Metode pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk aktif dalam berbicara dan berpendapat.